

Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis

Sugihastuti

1. Latar Belakang

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan *gender* dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan --pendeknya-- derajat mereka sebagai bagian integral susunan masyarakat. Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya-lah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Tampak adanya kesesuaiannya dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. Mengingat penelitian sastra yang berperspektif feminis belum banyak dilakukan, sudah seyakinya para peneliti melirik data penelitian yang berlimpah ruah ini. Kelima, terlebih dari itu ialah bahwa banyak

pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan wanita lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Maka dari itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian sastra berperspektif feminis.

2. Masalah

Muncul pertanyaan, apakah penelitian sastra berperspektif feminis merupakan disiplin ilmu yang akademis? Apakah penelitian ini mempunyai metodologi yang terpisah dari ilmu sosial lain? Bagaimana mengkaji variabel-variabel data para tokoh perempuan dalam karya sastra? Bagaimanakah penelitian sastra berperspektif feminis ini menekankan analisisnya pada analisis *gender*?

3. Perspektif Feminis

Dalam penelitian nonsastra, terlihat bahwa sejak Pelita V, untuk pertama kalinya, dicantumkan pengembangan PSW (Pusat Studi Wanita) sebagai salah satu program peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa. Sejalan dengan itu, penelitian sastra pun layak mengikuti maraknya penelitian sosial berperspektif feminis seperti sudah banyak dilakukan.

Untuk meneliti sastra dalam perspektif feminis, apakah penelitian ini berkedudukan sebagai disiplin ilmu? Apakah penelitian ini hanyalah bagian dari disiplin ilmu yang lain? Jawabannya adalah bahwa penelitian sastra berperspektif feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra, yaitu kritik sastra feminis. Jawaban ini tergantung pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Meneliti tokoh perempuan dalam sastra merupakan penelitian yang rumit. Kerumitan itu dapat dilihat pada, antara lain, pengertian kritik sastra feminis. Sebagai salah satu disiplin ilmu sastra, penelitian sastra berperspektif

feminis harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadi kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan. Disiplin ini juga harus cocok dengan fakta empiris, minimal fakta empiris karya sastra.

Tampaknya bahwa studi wanita dalam karya sastra sekarang ini mulai dan sedang memantapkan diri sebagai bangunan teori menuju ke disiplin 'ilmu wanita'. Tahapan ontologis harus dilalui, yaitu menentukan batas-batas eksistensi masalahnya, memungkinkan untuk dikenali wujudnya, serta menelaah dan mencari jawabannya. Jawaban yang diperoleh dari pencarian itu adalah jawaban yang benar. Jawaban benar ini dicari dari tahapan epistemologis. Pencariannya dilakukan dengan metode ilmiah. Dirumuskan masalahnya, disusun kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesisnya, diuji hipotesisnya dengan data empiris-karya-sastra, dan ditarik kesimpulannya.

Metode ilmiah studi wanita dalam karya sastra ditempuh dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut. Apa yang diteliti dan bagaimana penelitian dilakukan. Pertanyaan, "untuk apa?" penelitian ini dilakukan harus dapat dijawab.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat-jawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Moeliono, 1988: 241). Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe, 1986: 837).

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3).

Akhir-akhir ini pula dikenal konsep *reading as a woman* (Culler, 1983: 43-63) yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pemba-

caan sastra. Lebih jauh, konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita, atau kritik tentang wanita, atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Upaya mengongkretkan wanita dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa wanita itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca wanita yang membaca karya sastra sebagai wanita mempengaruhi kongkretisasi karya karena makna teks, di antaranya, ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser, 1978: 20).

Dalam kongkretisasi karya ini, ada kemungkinan satu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca (Chamamah-Soeratno, 1988: 36). Dengan demikian, pembaca wanita pun dianggap berpengaruh dalam pemahamannya atas karya sastra; jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap "membaca sebagai wanita" dicakup dalam kritik sastra feminis. Dapat dimengerti bahwa kritik sastra feminis, dengan demikian, berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaan.

"Membaca sebagai wanita" bertalian dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap-baca menjadi faktor penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap-bacanya. Wanita dalam karya sastra itu terkongkretkan dan mendapat makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sistem komunikasi sastra, yaitu pencipta, teks, dan pembaca.

Di Barat, kritik sastra feminis sering dimetamorfosekan sebagai *quilt* (Yoder, 1986: 1). *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi itu pada bagian bawah dilapisi dengan kain lembut. Jahitan potongan kain itu memakan waktu cukup lama dan biasanya dikerjakan oleh beberapa orang. Metafora ini dapat dikenakan sebagai metafora pengertian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang wanita dapat sadar membaca karya sastra sebagai wanita.

Faham kritik sastra feminis ini menyangkut soal "politik" dalam sistem komunikasi sastra (Millet, 1970), maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra. Arti kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan di antara semuanya, perbedaan di antara diri pencipta, pembaca, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia.

Pengertian di atas sebenarnya bertalian dengan konsep "siapaakah pembaca itu". Dalam proses pembacaan, dikenal istilah pembaca implisit, pembaca sebagai pembaca yang dimaksudkan, yaitu sebuah jaringan struktur pembacaan yang intensif, yang mendorong pembaca dapat memahami teks. Konsep ini menggambarkan struktur teks yang proses perubahannya bermula dari aktivitas ideasional ke pengalaman individu (Iser, 1978: 34, 38). Pengalaman individu yang dimaksud adalah pengalaman individu pembaca, (termasuk pembaca wanita), misalnya, pengalaman emosi, pengalaman sosio-budaya, dan pengalaman psikologi komunikasi (Junus, 1985: 75). Dengan mempertimbangkan hal ini, seperti dikatakan oleh Chamamah-Soerarno (1988: 37) bahwa perwujudan-perwujudan karya sastra tersebut didasarkan pada suatu horizon penerimaan atau horizon harapan pembaca yang dengan partisipasi aktifnya, suatu karya sastra dapat hidup. Dalam kritik sastra feminis, banyak hal yang berkaitan dengan teori resepsi sastra dimungkinkan tercakup di dalamnya.

Seperti dapat dipahami dari pengertian kritik sastra feminis, studi wanita dalam sastra lebih cenderung merupakan studi berbagai disiplin ilmu. Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner diterapkannya. Dengan demikian, studi sastra yang objeknya khas berupa karya sastra tetap dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, misalnya dengan ilmu sosial, budaya, ekonomi, psikologi, hukum, antropologi, dan sejarah.

Studi wanita dalam sastra merupakan penelaahan tokoh wanita sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat yang lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah kepada kaitan antarunsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang sangat bervariasi pantas dipertimbangkan.

Pengalaman empirik dari sejumlah lembaga dan peneliti perorangan menjadi masukan berharga untuk pengembangan dan penyempurnaan studi wanita dalam karya sastra. Data kuantitatif dapat diperoleh, misalnya, melalui survai. Data kualitatif diperoleh melalui, misalnya, studi kasus karya sastra dan penelitian resepsi sastra. Data kualitatif, dengan demikian, lebih dimungkinkan ditemukan dengan mudah dalam penelitian kualitatif sastra berperspektif feminis.

Penelitian sastra secara kualitatif yang berperspektif feminis biasanya merupakan penelitian yang bersifat induktif. Sifat ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori. Jenis data empirik karya sastra yang diteliti melalui perspektif feminis dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, misalnya, bersifat deskriptif, ialah data-data yang mendeskripsikan status dan peran tokoh wanita dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Di dalam jenis data ini terkandung rincian data yang lebih detail.

Pengkajian-pengkajian variabelnya dapat dilakukan sebagai berikut. Pertama, studi komparatif. Studi ini dilakukan dengan jalan membandingkan dan mencari persamaan-perbedaan mengenai kewanitaan dalam karya sastra yang dikarang oleh pengarang wanita dan pria. Dapat pula dibandingkan status, partisipasi, posisi tokoh wanita di berbagai *setting* karya sastra berdasarkan pada latar belakang kesejarahan, agama, sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, dan pendidikan. Kedua, studi deskriptif kualitatif. Studi ini dilakukan dalam bentuk studi kasus. Diteliti karya sastra tertentu

sebagai objek studi kasus, yang hasil penelitian itu dapat menceritakan, misalnya, kegagalan atau keberhasilan tokoh wanita sebagai individu, anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Yang tidak dapat disingkirkan adalah jiwa analisisnya. Analisis yang diterapkan adalah analisis *gender*. Uraian merenik perihal ini belum dapat disampaikan sekarang. Pendeknya, dalam analisis *gender*, peneliti harus melibatkan kedua jenis seks manusia dalam mengungkap kehidupan tokoh wanita. Dapat dilakukan perbandingan peran, status, dan posisinya. Hal ini dibantu dengan jalan mengajukan pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Konsep-konsep analisis *gender* dipakai sebagai dasar analisis. Konsep-konsep itu antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, perbedaan *gender* ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. Kedua, kesenjangan *gender* ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara pria dan perempuan. Ketiga, *genderization* ialah pengacuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain; misalnya *pelacur* dalam bahasa Indonesia menunjuk pada penjaja seks wanita dan *gigolo* pada penjaja seks laki-laki. Keempat, identitas *gender* ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. Kelima, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan lelaki yang diaplikasikan secara nyata. Aplikasinya sangat berbeda dari latar masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.

Seperti tertera dalam konsep kritik sastra feminis, pemahaman feminisme sebagai gerakan kesadaran perempuan terhadap pengabaian dan eksploitasi dirinya menjadi dasar dan memotori jenis penelitian ini. Persamaan persepsi antarjenis kelamin perlu disamakan. Hal ini merupakan usaha yang masih terus-menerus diusahakan karena, masih saja, ada perbedaannya.

Kembali ke soal penelitian kualitatif sastra, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bebas nilai. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan penelitian

sastra dari persepektif feminis. Penelitian sastra dari perspektif feminis lebih cenderung berupa penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih mementingkan interes pribadi dan nilai-nilai tertentu. Dalam penelitian kualitatif inilah, perspektif feminis ke arah penelitian sastra memperoleh tempat.

Satu hal yang dituntut sebagaimana dalam penelitian kualitatif adalah kualitas peneliti. Peneliti sastra dari perspektif feminis harus mempunyai dedikasi dan komitmen. Membedakan data yang baik dan tidak menjadi dasar langkah penelitiannya. Dengan tidak semata-mata menganalisis karya sastra secara otonom, peneliti harus, seolah-olah, terlibat. Peneliti sastra feminis perlu memberikan perhatian dan simpati kepada para tokoh karya yang ditelitinya. Jadi, terlihat bahwa ada tujuan politis dan pribadi yang kuat serta jelas arahnya dalam diri peneliti. Beberapa metode penelitian kualitatif dipakai dalam meneliti objek.

Untuk mencapai penelitian sastra yang berperspektif feminis, penelitian kualitatif dapat diperkaya dengan analisis eksperimental. Pada analisis eksperimental, komponen yang diutamakan adalah asumsi, persiapan pribadi, formulasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data dan presentasi, serta pertanyaan kebijaksanaan.

Komponen asumsi adalah pendekatan subjektif, yang sangat mirip dengan hal umum sehari-hari. Peneliti yang berlatar belakang multidisiplin lebih dikehendaki daripada hanya mempergunakan satu disiplin karena *sign* karya sastra tidaklah terbatas pada terapan satu disiplin ilmu. Tidak seperti halnya penelitian konvensional, peneliti sastra dalam perspektif feminis, yang menggunakan analisis eksperimental, tidak perlu menyiapkan diri dengan bacaan yang banyak. Dengan demikian, peneliti tidak meneliti dengan profesi yang sudah terbentuk sebelumnya. Akan tetapi, yang diperlukan adalah meneliti dirinya sendiri, pengalaman pribadi sebelumnya, kehendak, harapan, dan, misalnya, ketidaksukaan untuk dapat mengerti apa yang ditelitinya. Dokumentasi perasaan dan ide peneliti juga merupakan data.

Formulasi masalah dikembangkan melalui pendekatan serta kerja sama antara peneliti dan tokoh karya yang diteliti. Dengan demikian, kepentingan keduanya terpenuhi. Dalam pengumpulan data, data yang dipilih bergantung pada interpretasi data primer. Data harus dikumpulkan

dalam latar yang sewajar mungkin. Dalam analisis, data diolah secara reflektif dan soliter oleh peneliti. Data yang sudah dicatat dikompilasi, diperiksa, dikurangi -- bila perlu-- sesuai dengan tema penelitian sastra dalam perspektif feminis.

Kesadaran subjektivitas peneliti menjadi penting. Pengalaman pribadi peneliti dan tokoh perempuan sebagai individu yang diteliti digayutkan. Diasumsikan keduanya saling berbagi cerita, masalah, pengalaman, atau apa pun yang ingin digali. Dengan demikian, ada interaksi antara keduanya. Proses inilah yang tercakup pula dalam konsep *reading as a women*.

Strategi pengumpulan data, antara lain, dapat dilakukan berikut ini. Menempatkan tokoh perempuan dalam karya sastra sebagai subjek. Misalnya, digali data pribadi dari kekerasan yang dialami tokoh perempuan beserta seluk-beluk kehidupannya.

Yang lebih penting lagi ialah diperlukan kesadaran bahwa metodologi yang dipakai tidak bias laki-laki atau seksis. Para peneliti studi perempuan yang berperspektif feminis, terutama dalam karya sastra yang penelitiannya masih sangat langka, mereka adalah pioner-pioner yang mengawali karya menembus kemapanan dunia androsentri. Tantangan ini tidak ringan karena *gender inequality* oleh sebagian disiplin ilmu, misalnya, sosiologi, adalah hal yang alamiah dan bukan merupakan akibat kondisi sosial budaya. Peneliti yang mencoba mematahkan pandangan kuat ini pasti menghadapi tantangan. Penelitiannya juga sangat mungkin mengundang berbagai reaksi yang harus dihadapi.

Penelitian kualitatif sastra dari perspektif feminis hendaknya dilihat sebagai penelitian yang berlatar anggapan sebagai berikut. Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, kembali pada salah satu konsepnya, adalah cermin masyarakat. Untuk itu, diperlukan tindakan terarah dan bersama antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi ini. Perubahan itu tidak akan dapat mudah terjadi terjadi. Dengan antara lain melalui penelitian sastra yang berperspektif feminis, mudah-mudahan perubahan ini dapat diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti, 1988, *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Culler, Jonathan, 1983, *On Deconstruction, Theory and Criticism after Structuralism*, London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Goefe, Philips Bab Cock (ed.), 1986, *Websters Thirds International Dictionary The English Language*, Springfield Massachusetts: Merriam W Inc.
- Iser, Wolfgang, 1978, *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Junus, Umar, 1985, *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Millet, Kate, 1970, *Sexual Politics*, Brighton-Sussex: The Harvester Press Limited.
- Moeliono, Anton M. (penyunting), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Showalter, Elaine, 1985, *The New Feminist Criticism*, New York: Basil Blackwell.
- Yoder, Linda, 1986, "Creating the Critical Quilt: The Shared Task of Feminist Criticism", makalah: tidak diterbitkan.